

**ANALISIS UPAYA GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MI MUHAMMADIYAH 02 SLINGA
PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd)**

Oleh:

**JULIYA DWI RAHMAWATI
NIM. 2017405093**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Juliya Dwi Rahmawati

NIM : 2017405093

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Analisis Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Juliya Dwi Rahmawati
NIM. 2017405093



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**ANALISIS UPAYA GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MI MUHAMMADIYAH 02 SLINGA
PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Juliya Dwi Rahmawati (NIM. 2017405093), Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 23 Januari 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Ali Muhdi, M.S.I
NIP. 19770225 200801 1 007

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Anggityas Sekarinasih, M.Pd
NIP. 19920511 201801 2 002

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I
NIP. 19610305 199203 1 003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Abu Dharin, S.Ag, M.Pd
NIP. 19741202 201101 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Juliya Dwi Rahmawati
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

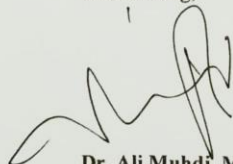
Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Juliya Dwi Rahmawati
NIM : 2017405093
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis upaya guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 28 Desember 2023
Pembimbing,



Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 197702252008011007

ABSTRAK

“Analisis Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga”

Juliya Dwi Rahmawati

NIM.2017405093

ABSTRAK: Perkembangan zaman yang ada saat ini dapat memicu perubahan perilaku dan juga karakter seseorang. Karakter yang cukup penting adalah karakter religius, yang mana karakter religius akan berpengaruh terhadap karakter lainnya. Maka, perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter seseorang. Pengembangan karakter harus dilakukan sedini mungkin. Maka dari itu perlu adanya penanaman karakter yang tepat untuk peserta didik usia sekolah dasar. Dalam hal ini bukan hanya sebagai tanggung jawab orang tua saja, namun perlu adanya dukungan dan campur tangan guru dalam pembentukan karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru dan juga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter yang dihadapi guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga memiliki upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter religius dengan membaca hafalan Al-Qur'an Juz 30 sebelum pelajaran, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur, pelatihan bacaan dan gerakan sholat, tahfidz, membiasakan 5S, bertutur kata baik, memiliki adab saat do'a dan makan, berkisah kebesaran Allah, dan memperingati hari besar Islam. Dan faktor pendukung yang ada diantaranya sarana prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perkembangan zaman yang ada dan kurangnya kerja sama orang tua dalam pembentukan karakter religius di rumah mereka.

Kata Kunci: Analisis, Guru, Karakter, Religius, dan Peserta Didik.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqoroh:286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), Dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap”

(Q.S Al-Insyiroh:6-8)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucap syukur kepada Allah swt yang dengan segala kemurahannya memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga”. Dan segala Syukur penulis ucapkan atas segala karunianya menghadirkan orang-orang yang sangat berarti dalam hidup penulis. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk penulis.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I., Koordinator Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Abu Dharin, M.Pd., Penasihat Akademik kelas B Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2023 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Ali Muhdi, M.S.I., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, memberi arahan, bimbingan, serta dukungan kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan kebaikan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokert yang telah membantu saya selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
10. Segenap guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga yang telah memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Dua orang yang melakukan banyak pengorbanan untuk penulis, Bapak Miswan dan Ibu Solati. Terimakasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk merasakan bangku kuliah. Walaupun kalian tidak sempat merasakan bangku kuliah, tapi kalian berhasil menjadikan penulis mendapat gelar sarjana seperti mimpi kalian. Berkat do'a yang setiap hari kalian langitkan, berhasil membuat penulis mendapatkan kemudahan selama kuliah. Sebagai tanda bakti, penulis persembahkan kelulusan ini untuk kalian.
12. Kepada semua keluarga penulis terkhusus kakak-kakak penulis, Mba Meida dan Suami, Mba Yuliana dan Suami, Mba Dita dan Suami yang telah membirikan banyak bentuk dukungan kepada penulis selama perkuliahan sampai lulus. Kepada ponakan tercinta penulis Daffa, Azel, dan Hafidzah yang ada dan terus menjadi penghibur penulis.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis, Tsalsabilla dan Irfana. Terimakasih sudah mau berjuang bersama dari awal pendaftaran kuliah sampai lulus kuliah. Yang saling menyemangati, saling bantu, dan saling peduli.
14. Rekan-rekan selama perkuliahan, rekan PGMI B Angkatan 2020, rekan KKN kelompok 72, rekan PPL kelompok 82, rekan pondok zam-zam dan juga rekan IMM UIN SAIZU. Terimakasih telah menjadi warna dalam perjalanan perkuliahan penulis.

15. Terakhir kepada penulis, Juliya Dwi Rahmawati. Terimakasih atas segala kerja kerasnya sudah berhasil menjaga diri, menjaga kepercayaan orang tua, dan berusaha yang terbaik atas semua yang dilakukan selama perkuliahan. Terimakasih telah melawan rasa malas dalam pengerjaan tugas akhir ini sehingga bisa selesai, dan lulus di semesrter 7.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.

Purbalingga, 28 Desember 2023
Penulis



Juliya Dwi Rahmawati

NIM. 2017405093



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	9
LANDASAN TEORI.....	10
A. Kerangka Konseptual	10
1. Upaya Guru	10
a. Pengertian Upaya	10
b. Definisi Guru	10

2. Pembentukan Karakter Religius	13
a. Pengertian Karakter.....	13
b. Pendidikan Karakter	17
c. Karakter Religius	18
d. Aspek-Aspek Karakter Religius	27
e. Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	27
B. Penelitian Terkait	33
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	42
1. Pembentukan Karakter Religius Akidah	42
2. Pembentukan Karakter Religius Akhlak	45
3. Pembentukan Karakter Religius Ibadah	48
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Religius	54
1. Faktor Pendukung Pembentuka Karakter Religius	54
2. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius	55
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	65
LEMBAR PENGESAHAN	85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 2 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 3 Surat Keterangan Sudah Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 Profil Sekolah
- Lampiran 6 Tujuan Sekolah
- Lampiran 7 Struktur Organisasi Sekolah
- Lampiran 8 Keadaan Siswa
- Lampiran 9 Keadaan Tenaga Pendidik
- Lampiran 10 Lembar Observasi
- Lampiran 11 Panduan Wawancara
- Lampiran 12 Hasil Wawancara
- Lampiran 13 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 14 Dokumentasi Observasi

The logo of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri is a circular emblem. It features a central white stylized symbol resembling a flame or a calligraphic element, with a crescent moon and star above it. Below the symbol is an open book. The text "UIN" is written in large, bold, white capital letters across the middle. At the bottom, the name "PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI" is written in white capital letters, following the curve of the bottom edge of the circle. The entire logo is set against a light green background with a yellow border.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur organisasi MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga

Tabel 2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga

Tabel 3 Data Siswa MI Muhaammadiyah 02 Slinga Purbalingga



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan Ibu Rusmiatun, S.Pd.I

Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Watingah, S.Pd.I

Gambar 3 Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Sebelum Pembelajaran

Gambar 4 Pelaksanaan Sholat Dhuha

Gambar 5 Pelaksanaan Peltihan Bacaan dan Gerakan Sholat

Gambar 6 Pelaksanaan Sholat Dzuhur Berjamaah

Gambar 7 Pelaksanaan Salam Sapa Sebelum Masuk Sekolah

Gambar 8 Pelaksanaan Program Tahfidz

Gambar 9 Pelaksanaan Peringatan Isro Mi'raj



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi peserta didik sehingga mempunyai pemahaman agama, kemampuan mengendalikan diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk keduanya. diri dan masyarakat. Pendidikan terdiri dari kesempatan belajar terstruktur yang biasanya diciptakan dalam suasana formal, non-formal, atau informal. Ada beberapa komponen pendidikan, seperti guru, murid, tujuan, dan lain sebagainya.¹

Maksud atau tujuan pendidikan adalah apa yang ingin dicapai oleh sekolah itu sendiri. Cara penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menunjukkan betapa tujuan pelaksanaannya tidak bisa dipisahkan dari niatnya. Sebenarnya tujuan pendidikan pada orde lama tidak sama dengan tujuan pendidikan pada orde baru. Dari masa orde baru sampai saat ini pun pendidikan memiliki perbedaan tujuan. Hal ini terjadi karena menyesuaikan tuntutan perbaikan dan pengembangan kehidupan masyarakat dan Negara Indonesia.²

Perkembangan dan perubahan tujuan pendidikan terus terjadi sampai sekarang, dimana tujuan yang dibuat menyesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia sekarang ini. Tentu Indonesia terus melakukan perubahan dan perbaikan agar dapat menciptakan sebuah negara yang maju dan tidak tertinggal dari negara-negara lain. Kemajuan sebuah negara dapat dilihat dari beberapa aspek, baik dari aspek sosial, politik, ekonomi dan lainnya. Dan kemajuan aspek tersebut dapat dilihat dari pemenuhan sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Maka dari itu perlu adanya pengembangan SDM, pengembangan SDM ini dapat dilakukan dengan terus menciptakan pendidikan yang terbaik.

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm. 6.

² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019) Hlm. 25.

*To begin with, natural resources have been taken into consideration as the maximum crucial capital and element of country development. But, over the time, this assumption has shifted. In other phrases, irrespective of how an awful lot herbal resource wealth a country has, it's going to now not be capable of guide development if it is not matched by ok satisfactory of human resources.*³

Salah satu pendidikan yang penting diberikan agar terciptanya SDM yang berkualitas adalah pendidikan karakter. Karakter menurut Warsono dkk adalah suatu cara bertindak khas yang memungkinkan seseorang berinteraksi atau berhubungan dengan teman, keluarga, dan masyarakat luas. Pendidikan karakter, di sisi lain, bertujuan untuk mengajarkan anak-anak bagaimana membuat keputusan moral dan berperilaku tepat dalam situasi sehari-hari.⁴ Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk generasi penerus bangsa menjadi individu yang berperilaku baik dan berpegang teguh pada norma-norma sosial.

Bagi anak-anak di sekolah dasar, pengajaran tatap muka sangat penting untuk membangun moral yang baik yang akan menjadi kebiasaan mereka hingga dewasa atau ke pendidikan yang lebih tinggi. Anak-anak di sekolah dasar adalah usia ideal untuk mulai menerima pendidikan, menurut para psikolog. Karena generasi muda sedang melalui masa pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak lebih mudah diarahkan dan dibimbing oleh orang tua dan pendidik, terutama dalam hal penanaman cita-cita pendidikan karakter, karena mereka belum banyak terkena pengaruh negatif dari dunia luar atau lingkungan sekitarnya.⁵

³ Lisa Retnasari, Arimi Prihatini Hakim, Hendra Hermawan, Danang Prasetyo, "Cultivating Religious Character through School Culture" International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research" Vol. 2 No. 1 Tahun 2023.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), Hlm. 41.

⁵ Sulis Setiawati, dkk. "Character Education In Elementary School-Age Children In Indonesia And Japan" Jurnal Infokum Vol.10 No.5 Tahun 2022. Hlm. 837.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta sekolah yang mencakup komponen-komponen pemahaman, kesadaran atau kemauan, serta gerakan-gerakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan kebangsaan agar pada akhirnya dapat terwujud manusia insaan kamil.⁶

Sebagai orang islam kita harus menaati segala perintah dan larangan yang Allah swt. berikan. Selain itu kita juga perlu mengikuti dan menjalankan sunah-sunah Nabi Muhammad saw. Segala yang diajarkan dalam Islam akan berguna bagi kita semua sebagai seorang muslim. Di dalam Islam kita diajarkan berbagai hal untuk membentuk karakter kita. Kita diajarkan jujur, disiplin, toleransi, kreatif, tanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan lain sebagainya. Dengan menjadi orang yang taat agama atau yang berkarakter religius kita dapat mengubah karakter kita menjadi lebih baik.

Karakter religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa tindakan, perkataan, dan gagasan seseorang biasanya dimotivasi oleh doktrin agama atau nilai-nilai ketuhanan.⁷ Siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, yaitu beragama, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, dapat diidentifikasi memiliki karakter religius. Kita hidup di zaman yang serba canggih dimana sangat mudah untuk mempengaruhi anak-anak yang masih labil dan memenangkan hati anak-anak, sehingga membuat mereka rela meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai Muslim dan studi mereka. Perubahan perilaku dan karakter mungkin juga disebabkan oleh perkembangan zaman yang ada saat ini.⁸

⁶ Ichsan. A., & Bahrul.u, Kependidikan Ramah Anak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah di SD Muhammadiyah. Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan), hal. 78.

⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 1.

⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 13.

Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada siswa. Dalam hal ini, guru juga harus membantu dan mengintervensi siswanya untuk membantu mengembangkan karakter keagamaannya, karena guru sering berinteraksi dengan siswa selama proses pendidikan. Tentu saja pendidik harus berupaya membantu siswa mengembangkan karakter keagamaannya agar selanjutnya tetap menunaikan tanggung jawabnya dan menjauhi larangan Allah SWT. Agar kejadian masa kini tidak merugikan karakter anak usia sekolah dasar, banyak sekolah yang memiliki program kegiatan untuk membantu siswa mengembangkan karakter keagamaan atau karakter religiusnya.

Salah satu sekolah yang menerapkan pembentukan karakter religius peserta didik adalah MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga. Sekolah yang memiliki visi untuk menjadikan madrasah ibtidaiyah yang religius, inovatif, dan kompetitif ini memiliki upaya-upaya yang dilakukan untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter religius. Di sekolah ini beberapa contoh kegiatan keagamaan yang menawarkan nilai religius diantaranya shalat Dzuhur berjamaah, kegiatan shalat sebelum dan sesudah kelas, dan kegiatan shalat Dhuha. tahfidz qur'an yang bukan lagi menjadi ekstrakurikuler namun sudah masuk ke dalam jam pelajaran, sehingga setiap kelas memiliki jam pelajaran tahfidz qur'an setiap minggunya.⁹

Berpijak dari latar belakang permasalahan yang dikehendaki di atas, sehingga hal ini menjadi daya tarik penulis dalam melakukan penelitian sehubungan dengan upaya guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik dengan judul “Analisis Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga”.

⁹ Hasil Observasi siswa-siswi MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 10 Juli 2023.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah rincian studi yang menjelaskan ciri-ciri suatu subjek yang harus diselidiki. Penulis menguraikan beberapa ungkapan yang dikaitkan dengan judul penelitian di bawah ini untuk memperjelas dan mencegah kesalahpahaman, sebagai berikut:

1. Upaya Guru

Poerwadarminta mendefinisikan upaya sebagai usaha untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan ketepatan. Upaya adalah sesuatu yang membuat manusia berusaha menuju suatu hal sehingga dapat lebih berguna dan berhasil sesuai dengan tujuan, sasaran dan kemampuan serta manfaat dari aspek yang dilaksanakan.¹⁰

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu tujuan, memecah permasalahan, mencari jalan keluar); daya upaya. Para guru pada dasarnya bersedia meluangkan waktu dan melakukan beberapa tugas pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua karena Zakiah Daradjat menggambarkan mereka sebagai pendidik yang ahli.¹¹ Seorang guru adalah seseorang yang tidak hanya memberikan pengetahuan formal kepada siswa di ruang kelas, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam kebajikan, modifikasi perilaku, dan mengajar anak-anak tentang apa yang benar dan apa yang salah. Untuk dapat dianggap profesional, seorang guru atau pendidik harus memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan.¹²

Oleh karena itu, apapun yang coba dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan yang ada, beserta manfaat dan usahanya, disebut sebagai upaya yang dilakukan oleh guru.

¹⁰ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: NModern English Press, 2005) Hlm. 1187.

¹¹ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 3.

¹² Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2018) Hlm. 1.

2. Pembentukan Karakter religius

Pengertian pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, tindakan membentuk.¹³ Dengan demikian, proses pembentukan inilah yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan yang diperlukan. Prosedur ini akan dilakukan dalam berbagai bentuk untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Karakter digambarkan dalam KBBI sebagai sifat mental, moral, atau perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁴ Masnur Muslich mengartikan karakter sebagai nilai-nilai moral yang mengarahkan tindakan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan sekitar, dan kebangsaannya. Nilai-nilai ini terlihat jelas dalam keyakinan, watak, emosi, perkataan, dan perilaku yang mengikuti adat istiadat sosial, persyaratan hukum, standar budaya, dan ajaran agama.¹⁵ Karakter juga dapat dilihat sebagai gaya berpikir dan bertindak seseorang yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dan berkolaborasi dengan orang lain dalam keluarga, komunitas, negara, dan bangsa.¹⁶

Agus Wibowo mengartikan karakter religius sebagai sikap atau perilaku yang sungguh-sungguh mengikuti ajaran agamanya, menerima bagaimana ibadahnya, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Karakter religius adalah kemampuan bertindak dan berakhlak mulia yang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. Karakter religius dalam pandangan Agus Wibowo dimaknai sebagai kepatuhan sikap dan perilaku dalam mengamalkan ajaran Islam, menghargai pendapat dan damai dengan orang lain.¹⁷

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), Hlm. 136

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), Hlm. 391.

¹⁵ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), Hlm.84

¹⁶ Rosdiatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 19.

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jaakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 26.

Psikolog perkembangan percaya bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan terwujud setelah lahir, termasuk kapasitas moralitas atau kebajikan. Setiap orang mengembangkan karakternya sebagai akibat dari pengaruh eksternal (pengasuhan) dan intrinsik (alam).¹⁸

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius adalah proses perubahan nilai-nilai perilaku siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Nilai-nilai yang tampak dalam perkataan, perbuatan, sikap, dan pikiran.

3. MI Muhammadiyah 02 Slinga

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Slinga berada di bawah arahan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga, MI Muhammadiyah 2 Slinga merupakan Madrasah Ibtidaiyah dengan peserta didik terbanyak yang masuk 5 besar se-Kecamatan Kaligondang. Sebagai lembaga pendidikan fundamental yang berwawasan keislaman, MI Muhammadiyah 2 Slinga memiliki visi mewujudkan madrasah yang religius, inovatif, dan juga kompetitif.¹⁹

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, yang didasarkan pada latar belakang masalah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga?

¹⁸ Samrin, "Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai), dalam jurnal Al-Ta'dib vol. 9 no. 1 tahun 2016 Hlm.125.

¹⁹ Hasil Observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 23 Mei 2023.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah di atas:

- a. Mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diyakini akan menambah pemahaman kita tentang bagaimana karakter religius anak berkembang.

b. Manfaat praktis

1) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan saran mengenai bagaimana mengembangkan karakter religius anak, khususnya dalam konteks sekolah.

2) Bagi siswa

Dalam upaya menanamkan karakter religius pada peserta didik, penelitian ini diyakini dapat dijadikan sebagai lokasi dan sumber ilmu pengetahuan.

3) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan analisis pembentukan karakter religius, yang kemudian dapat dijadikan bahan masukan oleh sekolah untuk perbaikan dan pertimbangan dalam pembentukan karakter religius siswa, serta alternatif metode pemecahan masalah yang dapat diterapkan di

sekolah. masa depan untuk meningkatkan sistem pembentukan karakter religius siswa dengan lebih baik.

4) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan saran mengenai bagaimana pengembangan karakter religius anak, khususnya di rumah.

5) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang bagaimana generasi muda mengembangkan karakter keagamaannya dan sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca maka peneliti menuliskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini akan memuat penjelasan tentang Sejarah latar belakang masalah, definisi konseptual yang mendasari judul, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Landasan Teori, Bab ini memaparkan gagasan-gagasan yang melandasi penelitian, yakni yang membahas tentang bagaimana guru membentuk karakter religius siswa. Teori-teori ini mencakup pemahaman upaya guru serta berbagai jenis upaya guru. Selanjutnya, memahami berbagai bentuk karakter religius serta unsur-unsur yang mendorong dan menghambat pengembangan karakter religius.

BAB III Metode Penelitian, Peneliti akan menguraikan metodologi penelitian pada judul ini, meliputi jenis penelitian, variabel dan indikator penelitian, lokasi dan konteks waktu penelitian, subjek penelitian dan informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pada bab ini, penulis memberikan argumen analitis yang didukung oleh data sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kajian. Data disajikan, dianalisis, dan dibahas.

BAB V Penutup, Pada bab ini terdiri atas simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya

Poerwadarminta mendefinisikan upaya sebagai usaha untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan ketepatan. Upaya adalah sesuatu yang membuat manusia berusaha menuju suatu hal sehingga dapat lebih berguna dan berhasil sesuai dengan tujuan, sasaran dan kemampuan serta manfaat dari aspek yang dilaksanakan.²⁰

Upaya dapat mengacu pada usaha atau ikhtiar beralasan apa pun yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu tugas, menyelesaikan suatu masalah, menemukan solusi, dll. Oleh karena itu, setiap upaya dilakukan dengan tujuan tertentu untuk memastikan bahwa semua masalah saat ini dapat diatasi dengan memuaskan.²¹ Upaya yang dibahas dalam penelitian ini merupakan usaha yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter religius agar mereka memiliki pondasi keagamaan yang kuat untuk menghadapi perkembangan zaman yang ada.

b. Definisi Guru

1) Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan evaluator dan guru juga dapat disebut sebagai pendidik profesional. Jika guru menunjukkan tingkat profesionalisme tertentu melalui kompetensi, kemahiran,

²⁰ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005) Hlm, 1187.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

keterampilan, atau keterampilan yang mematuhi norma etika atau standar kualitas tertentu, maka penugasan ini mungkin berhasil.²²

Pendidik yang berperan sebagai pemimpin dan teladan bagi siswanya dan masyarakat tempat mereka tinggal disebut guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki sejumlah kualitas pribadi, termasuk kemandirian, otoritas, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidik perlu menyadari dan memahami konsep moral dan standar sosial di samping berupaya bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kewajiban seorang guru harus mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dan sekolah.²³

Dengan demikian, salah satu unsur kunci dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah guru. Sudah menjadi tugas dan kuasa guru untuk membimbing dan mengembangkan siswanya. berperan dalam perluasan dan pengembangan karakter, kecerdasan, pengetahuan, dan kemampuan siswa.

2) Fungsi Guru

a) Fungsi Instruksional

Hampir semua orang yang berprofesi sebagai guru masih mengutamakan mengajar sebagai tanggung jawab utamanya. Fungsi instruksional mengajar terdiri dari upaya sengaja guru untuk mendukung siswa agar memungkinkan mereka belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Hal ini dicapai dengan (1) menyampaikan pengetahuan dan fakta kepada siswa, (2) memberikan tugas, dan (3) memeriksa dan mengoreksi tugas.²⁴

²² Sudarwan dan Danim, *Profesional dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17.

²³ Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), Hlm.23.

²⁴ Gunawan, *Manajemen Kelas*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), hal. 94.

b) Fungsi Educational

Pada kenyataannya, tugas seorang guru adalah mendidik sekaligus mengajar. Tanggung jawab utama guru haruslah peran ini. Untuk memenuhi peran tersebut, seorang guru harus berupaya mendidik siswanya menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan gagasan dasar pendidikan, yaitu proses pembangunan manusia.²⁵

c) Fungsi Managerial

Dalam kapasitasnya sebagai manajer, guru mempunyai empat tanggung jawab utama: (1) menetapkan tujuan pembelajaran; (2) berperan sebagai sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran; (3) memimpin, meliputi pemberian inspirasi, dorongan, dan rangsangan kepada siswa; dan (4) pemantauan untuk memastikan semuanya telah selesai. berfungsi sebagaimana mestinya, atau tidak, untuk mencapai tujuan.²⁶

3) Peran Guru

a) Keteladanan

Kualitas terpenting yang harus dimiliki seorang guru adalah keteladanan. Teladan yang dimaksud berupa konsisten mengikuti ajaran agama dan menjauhi larangannya. Selain itu, mendidik anak merupakan tugas sederhana yang membutuhkan guru yang cerdas.²⁷

b) Inspirator

Seseorang dengan kemampuan memotivasi orang lain dan mengeluarkan potensi penuhnya. Prestasi yang diraih seseorang mau tidak mau akan mendorong orang lain untuk meniru dan bertumbuh darinya. Di sinilah tugas seorang guru menjadi

²⁵ Gunawan, Manajemen ... hal. 94.

²⁶ Gunawan, Manajemen ... hal. 94.

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Cet. VI; Yogyakarta: Diva Press, 2013), Hlm. 74.

inspirator, memotivasi siswa untuk mencapai standar yang sangat tinggi guna mencapai tujuannya.²⁸

c) Motivator

Kemampuan anak dapat dikembangkan secara efektif melalui memotivasinya, antara lain dengan turnamen rutin, pameran seni, dan acara lainnya. Materi sejarah tertentu juga dapat menginspirasi generasi muda untuk belajar dengan memberikan mereka karakter dan rasa semangat dalam belajar.²⁹

d) Dinamisator

Guru yang dinamis adalah guru yang tidak hanya membangkitkan minat siswa tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membantu mereka bergerak cepat, cerdas, dan bijaksana menuju tujuan mereka.³⁰

e) Evaluator

Yang dimaksud dengan “evaluator” adalah perlunya guru menilai secara berkesinambungan pelajaran pendidikan karakter yang diajarkannya. Lingkungan dalam rumah yang mengutamakan persatuan, kekompakan, dan kemajuan dalam pendidikan anak diperlukan untuk evaluasi.³¹

Guru mempunyai kekuatan untuk membentuk atau mengembangkan karakter siswa melalui lima tanggung jawab ini. Guru berkembang menjadi psikolog yang terampil menafsirkan karakteristik anak dengan memenuhi lima tugas tersebut.

Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin *Charakter*, yang dapat merujuk pada watak, sifat, kepribadian, dan budi pekerti seseorang.

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi ... Hlm. 75.

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi ... Hlm. 77.

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi ... Hlm. 80.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi ... Hlm. 82.

Dengan demikian, ciri-ciri dasar karakter berupa kepribadian, tingkah laku, dan pola kebiasaan. Karakter dapat dipahami sebagai sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang, yang sifat-sifatnya tergantung pada keadaan dalam kehidupannya masing-masing.³²

Karakter dicirikan oleh atribut psikologis, moral, atau perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain.³³ Masnur Muslich mengartikan karakter sebagai nilai-nilai moral yang mengarahkan tindakan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan sekitar, dan kebangsaannya. Nilai-nilai ini terlihat jelas dalam keyakinan, watak, emosi, perkataan, dan perilaku yang mengikuti adat istiadat sosial, persyaratan hukum, standar budaya, dan ajaran agama.³⁴ Karakter juga diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku seseorang yang memungkinkan dirinya bergaul dan bekerja sama dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa.³⁵

Karakter seseorang bisa terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan. Karakter mampu berkembang menjadi baik maupun buruk. Baik buruknya karakter tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, termasuk sekolah, masyarakat, bahkan negara.³⁶

Nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

1) Religius

Berkarakter religius adalah mempunyai sikap toleransi terhadap agama yang berbeda serta kesetiaan terhadap aturan agama yang dianutnya.

³² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter...* Hlm. 43.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), Hlm. 391.

³⁴ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), Hlm.84

³⁵ Rosdiatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 19.

³⁶ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa" Tahun 2011.

2) Jujur

Kejujuran atau sifat jujur adalah pola pikir dalam upaya menjadi orang yang dapat dipercaya.

3) Toleransi

toleransi adalah sifat menghargai perbedaan, baik dalam perilaku, ras, agama, suku, atau sifat lainnya.

4) Disiplin

Berwatak disiplin berarti mempunyai sikap atau perilaku yang taat pada segala peraturan perundang-undangan.

5) Kerja Keras

Upaya keras ditandai dengan pendekatan yang serius untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas dengan standar yang tinggi.

6) Kreatif

Orang yang kreatif tidak akan berhenti menciptakan penemuan-penemuan baru.

7) Mandiri

Sikap tidak mudah bergantung pada orang lain adalah sikap yang bersifat otonom dan mandiri.

8) Demokratis

Karakter demokratis adalah suatu pendekatan berpikir dan bertindak yang secara adil mempertimbangkan hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Kecenderungan atau kebiasaan untuk selalu berusaha mempelajari informasi baru guna memperluas basis pengetahuannya.

10) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah sikap yang mengutamakan kepentingan negara baik dalam pikiran maupun perbuatan.

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air, yaitu sikap yang mengutamakan kepentingan tanah air dalam segala hal yang dipikirkan dan dilakukan.

12) Menghargai prestasi

Mengakui pencapaian diri sendiri berarti mengakui dan menghormati pencapaian orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Komunikatif adalah sikap terbuka dalam berinteraksi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Cinta damai adalah sikap dan perbuatan yang membuyarkan keamanan, kerukunan, dan kedamaian.

15) Gemar membaca

Memiliki gairah untuk membaca. Kecintaan membaca adalah praktik menyisihkan waktu membaca buku untuk tujuan belajar.

16) Peduli lingkungan

Menjaga lingkungan berarti bertindak dengan cara yang selalu berupaya melestarikannya.

17) Peduli sosial

Kepedulian sosial adalah sikap yang ditandai dengan keinginan yang kuat untuk membantu orang lain.

18) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah selalu melakukan apa yang telah menjadi kewajiban baik bagi diri sendiri maupun orang disekitarnya.³⁷

³⁷ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Disekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, NO. 1, Februari 2012, (Yogyakarta: Unuversitas Negri Yokyakarta, 2012).

b. Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membina sifat-sifat yang melekat pada diri anak serta perkembangan rohani dan jasmani ke arah masyarakat yang lebih baik. Karakter dicirikan oleh cita-cita berbeda yang tertanam dalam identitas individu dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, seperti mengenali hal yang benar untuk dilakukan dan siap melakukannya untuk meningkatkan kehidupan.³⁸

Thomas Lickona mengemukakan bahwasanya pendidikan karakter berfokus pada mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak. Pendidikan moral atau karakter terintegrasi dengan kurikulum pendidikan sekolah. Salah satu tujuan pendidikan adalah membangun kecerdasan kognitif yang beriringan dengan kecerdasan budi atau karakter.³⁹

Konsep pendidikan karakter bagi Ki Hadjar Dewantara berangkat dari pembiasaan mengasah kecerdasan budi hingga dapat mencitakan atau melahirkan kepribadian dan karakter yang baik dan kokoh. Manusia juga mempunyai potensi dan modalitas watak atau sikap yang beragam, tidak hanya baik namun ada juga yang buruk. Apabila manusia mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter itu, maka manusia akan dapat meredam atau menekan hawa nafsunya dari segala perbuatan yang dianggap buruk. Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter berangkat dari asas hukum kebatinan. Maksudnya adalah, manusia yang memiliki kecerdasan budi/karakter

³⁸ Sofyan Tsauri, *Pendidikan karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), Hlm. 44.

³⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

akan selalu menggunakan pikiran dan perasaan serta pertimbangan rasionalitas dengan dasar yang pasti dan tetap.⁴⁰

Menurut Ibnu Miskawaih, karakter tercipta melalui pembiasaan dan latihan. Karakter adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang sehingga tidak lagi membutuhkan pemikiran ataupun pertimbangan.⁴¹

Tujuan pendidikan karakter menurut Sofyan Tsauri adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong untuk memiliki kebiasaan perilaku baik dan sejalan dengan norma-norma yang ada.
- 2) Sebagai pennerus bangsa harus menanamkan sikap tanggung jawab dan memiliki jiwa kepemimpinan.
- 3) Menanamkan sikap kepekaan mental peserta didik terhadap situasi yang ada agar tidak terjerumus perilaku menyimpang.
- 4) Menghindari sifat tidak baik.
- 5) Untuk memahami nilai-nilai yang relevan untuk pertumbuhan harkat dan martabat manusia.⁴²

c. Karakter Religius

Kata religius berasal dari bahasa Yunani religi, yang berarti keyakinan pada kekuatan yang lebih besar dari pemahaman manusia. Istilah “religius” kemudian dapat dipahami sebagai kesalehan atau ketaatan beragama yang intens. Mengikuti petunjuk agama dan menjauhi hal-hal yang dilarang agama adalah dua cara untuk

⁴⁰ Dyan Nur Hikmasari, dkk. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara” *Journal of Basic Education* Vol. 6 No.1 Tahun 2021.

⁴¹ Imam Mudjiono, *Metode Da'wah Praktis*, (Yogyakarta: Roudlotus Salam, 2002), Hlm. 40

⁴² Sofyan Tsauri, *Pendidikan karakter...* Hlm. 49.

menunjukkan kesalahan seseorang. Seseorang tidak pantas berperilaku religius jika tidak memiliki keduanya.⁴³

Agus Wibowo mengartikan karakter religius sebagai sikap atau perilaku yang sungguh-sungguh mengikuti ajaran agamanya, menerima bagaimana ibadahnya, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Karakter religius adalah kemampuan bertindak dan berakhlak mulia yang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. Karakter religius dalam pandangan Agus Wibowo dimaknai sebagai kepatuhan sikap dan perilaku dalam mengamalkan ajaran Islam, menghargai pendapat dan damai dengan orang lain.⁴⁴

Agama merupakan salah satu nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional seperti memiliki prinsip moral yang dipatuhi dalam menjalankan ajaran agama, menerima ibadah yang berbeda agama, dan hidup berdampingan secara damai dengan penganut berbagai agama. Ngainun Naim melanjutkan, nilai-nilai agama adalah pemahaman dan pelaksanaan praktis dari ajaran agama.⁴⁵

Sejak bayi hingga dewasa, anak dapat dididik dengan tujuan keagamaan atau karakter keagamaan untuk membentuk kepribadiannya. Ada tiga komponen utama yang membentuk pendidikan agama Islam dalam keluarga: aqidah, atau pendidikan keimanan; misalnya, anak sejak lahir sudah terpapar ayat thoyyibah; mereka kemudian ditanamkan nilai-nilai agama terkait keimanan seiring dengan kedewasaan dan perkembangan mereka; Hal ini memungkinkan mereka beriman kepada Allah dan mampu beriman kepada Allah dengan penuh kepastian (ma'rifatullah). Dalam pendidikan ibadah misalnya, anak usia tujuh tahun diajarkan shalat, puasa, dan sebagainya. Sedangkan dalam pendidikan akhlakul karimah, anak diajarkan nilai-nilai kebajikan

⁴³ Kemendiknas, Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (Jakarta: Balitbang: 2010), hlm. 3.

⁴⁴ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Jaakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 26.

⁴⁵ Rizal Abdurrahman, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga, Alhamra: Jurnal Studi Islam: Volume 1 No. 2 Agustus 2020, Hlm. 140.

seperti keadilan, kejujuran, dan kesabaran, serta prinsip-prinsip moral seperti ucapan, pakaian, dan sosialisasi yang pantas. Mendidik anak dalam lingkungan keluarga diyakini dapat membantu mereka mengembangkan sifat-sifat positif seperti taat, bertakwa, dan bermoral, serta membina hubungan positif dengan manusia dan Allah (*hablumminallah dan Hablumminannas*).⁴⁶

Siswa yang mempunyai karakter religius berarti siswa yang pada dirinya melekat nilai-nilai keagamaan yang ia amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung keberhasilan penanaman karakter religius pada diri siswa, perlu diberikan indikator-indikator pencapaian guna mengukur tingkat keberhasilan penanaman karakter religius tersebut. Adapun beberapa indikator karakter religius yang bisa dinilai dari diri siswa adalah: 1) terbiasa mengucapkan salam; 2) terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar; 3) melaksanakan ibadah keagamaan; dan 4) merayakan hari besar keagamaan. Indikator-indikator ini bisa dijadikan pijakan bagi guru dalam mengukur karakter religius siswa. Karakter religius yang ditanamkan pada diri siswa tidak terbatas pada indikator tersebut. Penanaman karakter bisa diperluas maknanya seperti mengenalkan dan membisakan anak meneladani sifat-sifat Rasulullah melalui kisah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.⁴⁷

Selain itu, Menurut Marzuki peserta didik dapat dikatakan memiliki karakter religius jika:⁴⁸

- 1) Patuh kepada Allah yakni suatu sikap dan perilaku yang senantiasa mentaati segala yang menjadi kewajiban dan menjauhi segala yang tidak diperbolehkan oleh agama.
- 2) Ikhlas, yakni melakukan perbuatan tanpa mengharap imbalan dan semata mata karena Allah.

⁴⁶ Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, Hlm. 9

⁴⁷ Agus Zaenal Fitri, *Reinventing human character: pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁴⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105.

- 3) Percaya diri, yakni memiliki keyakinan terhadap apa yang telah menjadi kekuatan dan kelebihan, sehingga tidak menggantungkan bantuan kepada orang lain.
- 4) Bertanggung jawab, yakni kesadaran yang dimiliki oleh seseorang dalam mengemban amanah yang ada pada dirinya maupun masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Cinta ilmu, yakni suatu sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha untuk memperoleh wawasan dan memperdalam pengetahuan yang baru, hal ini bisa tercermin dari sikap gemar membaca, sering melakukan kajian dan ikut terlibat aktif dalam diskusi maupun kegiatan lain yang bertujuan untuk menggali pengetahuan.
- 6) Jujur, yaitu sikap dan tindakan yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya baik dari segi perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.
- 7) Disiplin, yaitu sikap maupun perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.
- 8) Taat peraturan, yaitu sikap maupun perilaku yang senantiasa berusaha tunduk dan patuh terhadap norma norma yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun tempat dirinya berada.
- 9) Toleran, yakni sikap atau tindakan yang mencerminkan rasa menghargai perbedaan baik agama, suku, budaya, dan perbedaan yang bersebrangan dengan dirinya.
- 10) Menghormati orang lain, yakni sikap atau perilaku yang senantiasa mencerminkan tindakan menghargai orang lain dengan cara yang selayaknya.

Dari beberapa indikator yang ada dapat disimpulkan peserta didik dapat dikatakan memiliki karakter religius jika pada diri mereka melekat nilai-nilai keagamaan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Patuh terhadap Allah SWT. menaati segala yang menjadi kewajiban dan menjauhi segala yang menjadi larangan. Percaya terhadap segala sesuatu yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan landasan dasar Al-Qur'an dan Sunah. Melaksanakan ibadah sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. dan juga melaksanakan sunah-sunah Nabi Muhammad SAW. Mengindahkan asmaul husna dan akhlak al-Karimah para nabi sebagai sifat-sifat cerminan suri tauladan.

d. Aspek-Aspek Karakter Religius

Ajaran utama dalam Islam ada 3 yaitu tauhid atau akidah, akhlak, dan ibadah. Dapat diartikan juga dalam tiga prinsip yaitu iman (keyakinan agama), islam/ibadah (peribadatan, kewajiban agama), dan ihsan (perilaku baik).

1) Akidah

Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang dan tentram, serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Akidah sangat erat kaitannya dengan keimanan, Dimana keimanan tersebut merupakan kepercayaan sepenuh jiwa terhadap Tuhan. Akidah juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki substansi yang sama, yaitu pengesahan terhadap Allah SWT. pokok utama dalam keimanan dan awal dan akhir dari seruan Islam.⁴⁹

Ungkapan “aqadah”, “yaqidu”, “ya’qidu”, dan “aqidatan” semuanya merujuk pada menghubungkan atau mengikat ujung yang satu dengan ujung yang lain sehingga menghasilkan mata rantai yang kuat, dan dari sinilah nama “aqidah” berasal. Agama Islam

⁴⁹ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2021) Hlm. 5.

adalah keyakinan bahwa hanya Allah SWT sajalah Tuhan yang berlandaskan pada ajaran Islam.⁵⁰

Menurut Thaib Thahir Akidah adalah mempercayai segala sesuatu yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi-Nya.⁵¹ Berdasarkan pengertian diatas maka akidah dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap segala sesuatu yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan landasan dasar Al-Qur'an dan Sunah.

Peserta didik dapat dikatakan memiliki akidah jika mereka yakin bersih dari kebimbangan serta keraguan dimana hati dan membenarkan bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa, percaya dan yakin terhadap apapun yang diperintahkan dan yang menjadi larangan Allah SWT.

Penanaman akidah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya menceritakan kisah-kisah Islami kepada peserta didik dalam mengenal sifat-sifat Allah dan mengenal nama-nama baik yang Allah miliki, mengajak peserta didik menyaksikan film-film Islami yang ada di televisi maupun media sosial lainnya, melalui buku cerita bergambar yang berisi tentang cerita Islami yang menceritakan keesaan Allah SWT.⁵² Dengan berbagai cara tersebut dapat menumbuhkan keyakinan peserta didik dengan lebih mengenal Islam dan mengetahui kebesaran-kebesaran Allah SWT. melalui kisah-kisah yang ada.

2) Akhlak

Akhlak merupakan perbuatan seseorang yang didorong oleh keadaan jiwanya, dimana perbuatan-perbuatan ini tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dari sini terlihat bahwa

⁵⁰ Sulaiman Saat, *Aqidah: Hakikat, Maudlu', Lahrnya Aliran dalam Islam & Konsep Iman* (Makassar: Alauddin Press, 2011), Hlm. 3.

⁵¹ Thaib Thahir Abdul Mu'min, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: PT Persada Pers, 1991) Hlm. 126.

⁵² Adelia Pratiwi, dkk. "Metode Penanaman Aqidah kepada Anak Usia Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmu Agama Islam*. Tahun 2020. Hlm. 77.

akhlak merupakan perbuatan tanpa direkayasa, yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai hasil dari pembentukan psikologisnya. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak tercela. Pedoman akhlak baik dan tercela adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammadi SAW. juga contoh akhlak baik yang dicontohkan para sahabat.⁵³

Akhlak berasal dari kata Arab khulq, yang berarti tingkah laku, kebiasaan, sifat dasar, dan perangai. Ibrahim Anis mengartikan akhlak sebagai ciri-ciri yang mendarah daging dalam jiwa; dari hal tersebut, baik atau buruk, tindakan mengalir secara alami dan tidak memerlukan pertimbangan yang matang.⁵⁴

Menurut Al-Ghazali akhlak diartikan sebagai ungkapan mengenai suatu keadaan yang hidup di dalam jiwa, dan dari itu akan muncul perbuatan yang mudah dilakukan tanpa membutuhkan pemikiran.⁵⁵ Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.⁵⁶

Pendidikan akhlak yang yang diberikan al-Ghazali, disamping anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti dalam hal dan minum, tidur dan sebagainya, anak juga dilatih untuk berakhlakul karimah, menghormati yang tua, menyanyangi sesamanya, bergaul dengan teman yang baik. Anak juga hendaknya dibekali dengan pengetahuan keagamaan.⁵⁷

⁵³ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. (Indramayu: Penerbit Adab, 2021) Hlm. 7.

⁵⁴ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm. 207.

⁵⁵ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2015 Hlm. 368.

⁵⁶ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No.2 Tahun 2015. Hlm. 373.

⁵⁷ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak ... Hlm. 376.

Islam mengajarkan, bahwa pembentukan akhlak yang mulia berawal dari proses pendidikan dengan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an serta bentuk amaliyah dengan uswah hasanah dari Nabi Muhammad saw. Jadi pilar-pilar pembentukan karakter Islam bersumber pada al-Qur'an, Sunah, dan keteladanan Nabi Muhammad saw.⁵⁸

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Akhlaknya seorang muslim adalah al-qur'an dan as-sunnah. Seseorang yang berkepribadian menurut al-qur'an dan as-sunnah berarti ia adalah seorang yang berakhlak mulia. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlak yang mulia.⁵⁹ Peserta didik dapat dikatakan berakhlak yang baik jika mereka memiliki budi pekerti berkepribadian menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, mengikuti sunah atau kebiasaan Nabi Muhammad SAW. dan juga para sahabat.

Pembentukan karakter religius akhlak dapat melalui pembiasaan akhlak mulia. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan Selain dengan pembiasaan, pembentukan karakter religius akhlak juga dapat di lakukan dengan cara keteladanan. Keteladanan dapat dilakukan oleh siapa saja seperti guru, orang tua, lingkungan, teman, dan orang lain disekitar mereka.⁶⁰

⁵⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 45-46.

⁵⁹ Euis Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru". *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol 9 No.2 Tahun 2019. Hlm. 181.

⁶⁰ Euis Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam ... Hlm. 186.

3) Ibadah

Ibadah digambarkan sebagai tindakan merendahkan diri, pasrah, dan taat pada hukum agama. Ibadah juga diartikan sebagai sesuatu yang disukai dan diridhoi Allah SWT dalam perkataan dan perbuatan dalam beribadah. menurut Hasbi Ash-Shidieqy ibadah diartikan sebagai taat, menurut, mengikuti, tunduk, dan do'a.⁶¹

Ibadah merupakan manifestasi dan penerapan dari ajaran dan keyakinan yang terdapat dalam suatu agama. Hakikat ibadah agama islam terdapat dalam Qur'an dan Sunnah. Ibadah secara umum dibagi menjadi 2 yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan ibadah utama kepada Allah SWT. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.⁶²

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ibadah merupakan tindakan ketaatan dan penyerahan diri sebagai tanda penghormatan terhadap yang ditaati. Keyakinan bahwa objek pemujaan memiliki kekuatan melebihi apa yang dapat dicapai esensinya menjadi alasan dibalik emosi tersebut.⁶³

Ibadah sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak kecil, penanaman ibadah ini yaitu dalam bentuk pengenalan dan latihan melakukan kelima rukun Islam. Dengan adanya pengenalan ibadah sejak kecil, kelak sewaktu anak menjadi remaja dan dewasa terbiasa

⁶¹ TM. Hasbi Ash-Shidieqy, *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Hlm. 1

⁶² Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No.2. Tahun 2022. Hlm.64.

⁶³ Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, (Bandung: Mizan, 1999), Hlm.21.

melakukan ibadah dan ia merasakan bahwa ibadah itu adalah salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan.⁶⁴

Dari penjelasan diatas tiga aspek karakter religius peserta didik adalah akidah, akhlak, dan ibadah. Peserta didik dapat dikatakan memiliki sifat religius jika mereka menunjukkan ketiga ciri tersebut.

e. Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik

Menurut Ridwan Abdul Sani, metode pengembangan karakter siswa perlu disesuaikan dengan keadaan masing-masing. Tidak ada strategi tunggal yang berhasil untuk setiap anak, itu harus disesuaikan untuk setiap pelajar itu sendiri. Berikut beberapa metode yang sering digunakan untuk membantu siswa mengembangkan karakternya.

1) Metode Mengajarkan

Seorang guru tentu harus mengajarkan kepada peserta didik untuk berkarakter yang baik. Mengajarkan pengetahuan agar siswa dapat memahami suatu nilai tertentu. Sebaiknya peserta didik dilibatkan langsung dalam proses pengajaran agar nilai yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik itu sendiri.⁶⁵

2) Metode Keteladanan

Salah satu teknik yang perlu dilakukan untuk membantu anak mengembangkan karakternya adalah dengan memberikan keteladanan pada anak. Guru dan orang tua sama-sama perlu memberikan contoh perilaku yang sejalan dengan nilai atau prinsip yang ingin mereka tanamkan pada anak-anak mereka. Untuk membentuk kepribadian anak-anak dan membantu mereka berkembang menjadi Muslim yang berkarakter moral, keteladanan orang tua dan guru sangatlah penting.

⁶⁴ Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah ... Hlm.66.

⁶⁵Rdwan Abdullah sani. Pendidikan Karakter Mengmbangkan Karakter Anak yang Islami (Cet 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hlm. 139.

Menjadikan setiap muslim menjadi pribadi yang menjunjung tinggi akhlak Al-Quran dan Sunnah adalah tujuan pendidikan Islam. Peserta didik yang mendapat pendidikan bermutu akan berkembang menjadi manusia berkepribadian Islami, yang mencerminkan perilaku Islami dalam segala aspek kehidupannya, baik perkataan, perbuatan, maupun ilmu pengetahuan.⁶⁶

3) Metode Diskusi

Pendekatan diskusi ini, menurut beberapa ahli, sangat penting karena memungkinkan terjadinya komunikasi langsung tanpa batas dengan siswa. Semuanya dapat mengutarakan pendapat atau menceritakan permasalahan yang dimiliki. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda ada anak yang pendiam, pemalu, energik, dan lain-lain. Dengan menggunakan teknik percakapan ini, anak yang pemalu bisa menjadi lebih terbiasa untuk bersuara.⁶⁷

4) Metode Bercerita

Menggunakan contoh-contoh sejarah dan akibat atau konsekuensi dari tindakan yang dilakukan siswa, seperti kisah seseorang yang menentang Allah SWT, adalah salah satu hal paling penting yang perlu diingat ketika mendidik dan mengajar siswa. Siswa perlu berperan sebagai tokoh protagonis dan menjauhi sifat antagonis. Siswa harus mampu melihat sisi baiknya dari sebuah narasi.⁶⁸

Penyempurnaan akhlak mulia merupakan salah satu tugas utama dakwah Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW menerapkan strategi pengajaran berikut untuk membantu siswa mengembangkan moral dan karakter:

⁶⁶ Rdwan Abdullah sani. *Pendidikan Karakter ...* Hlm. 139.

⁶⁷ Rdwan Abdullah sani. *Pendidikan Karakter ...* Hlm. 140.

⁶⁸ Rdwan Abdullah sani. *Pendidikan Karakter ...* Hlm. 140.

1) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. al-Ahzâb ayat 21 dan QS. Al-Mumtahanah ayat 4. Dalam ayat tersebut menjelaskan yang menjadi teladan untuk pembentukan Karakter mengacu pada sikap dan pandangan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan keteladanan melibatkan pemodelan perilaku terpuji bagi siswa dengan harapan bahwa mereka akan meniru perilaku terpuji tersebut.⁶⁹

2) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Karena dapat mengubah kebiasaan negatif menjadi positif, pendekatan pembiasaan merupakan strategi pengajaran yang berguna atau berhasil. Namun tergantung seberapa besar siswa terbiasa dengan kemurahan hati ini, pendekatan ini memerlukan waktu. Rasulullah SAW sering menggunakan teknik ini untuk membantu umatnya berkembang. Mengenalkan sahabat untuk berpuasa, belajar berdoa di gereja, dan amalan mulia lainnya adalah beberapa contohnya.⁷⁰

3) Metode Nasehat (*Mau'izahah*)

Nasehat dapat dipahami sebagai arahan, larangan, atau ancaman yang dipadukan dengan dorongan. Pendekatan nasehat merupakan teknik penting untuk membangkitkan emosi pada anak.⁷¹

4) Metode Kisah (*Qashash*)

Sangat disarankan agar siswa menggunakan pendekatan kisah dalam rangka mengembangkan karakternya. Siswa diharapkan mengembangkan karakter melalui kisah ini yang selaras dengan nilai-nilai terpuji dan teladan yang melekat dalam kisah. Rasulullah SAW sering menggunakan metode dongeng untuk mendidik manusia, dan Allah SWT menggunakannya secara luas saat

⁶⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Karta Mulia, 2011), Hlm. 70-71.

⁷⁰ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...* Hlm. 75.

⁷¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...* Hlm. 76.

menyampaikan ajaran kepada umat manusia. Secara spesifik, kisah-kisah positif diceritakan untuk mereka tiru dan kisah-kisah buruk diceritakan agar mereka tinggalkan. Oleh karena itu, siswa diharapkan meniru orang-orang yang bermoral lurus dalam cerita melalui teknik cerita.⁷²

5) Metode Perumpamaan (*Amtsâl*)

Salah satu strategi pengajaran yang sering ditemukan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW adalah pendekatan perumpamaan, yang biasanya digunakan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang mulia. Salah satu teknik yang sering disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW adalah pendekatan perumpamaan (*amtsâl*). Pendekatan perumpamaan dapat membangkitkan gairah emosional siswa dan memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang sulit mereka pahami.⁷³

6) Metode Hadiah (*Tsawâb*) dan Hukuman (*'Iqlâb*)

Tsawâb atau hadiah mengacu pada imbalan materi dan tidak berwujud yang diperoleh seseorang karena menunjukkan tindakan, sikap, atau perilaku positif. Di sisi lain, hukuman atau *'iqlâb*, adalah kerugian atau penderitaan yang dijatuhkan kepada pelaku kesalahan. Hukuman adalah teknik mudah untuk menghentikan pelanggaran aturan, dengan tujuan menjaga agar perilaku tersebut tidak terulang dan menghalangi siswa lain untuk menirunya.⁷⁴

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

1) Faktor Pendukung

Suatu kegiatan yang dilaksanakan pasti memiliki faktor pendukung. Berikut 4 faktor pendukung dalam pelaksanaan program pembentukan karakter:

⁷² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...* Hlm. 78-79.

⁷³ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...* Hlm. 85-86.

⁷⁴ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...* Hlm. 89-90.

a) Buku Pengantar Karakter

Buku pengantar karakter menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa. Dengan buku agenda penguatan karakter dapat menjadi pedoman, penuntun, pendorong, dan pengontrol siswa dalam melakukan program karakter yang ada.⁷⁵

b) Keinginan Siswa

Keinginan siswa menjadi faktor pendukung yang sangat kuat dalam pembentukan karakter religius. Dengan memiliki keinginan siswa memiliki karakter religius tentu akan berpengaruh baik terhadap hasil karakter yang akan dicapai. Walaupun siswa merasa malas atau bosan dalam kegiatan pembentukan karakter akan teratasi dengan keinginan siswa yang ingin memiliki karakter religius.⁷⁶

c) Kegiatan Keagamaan

Dengan mengadakan kegiatan keagamaan akan mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. kegiatan keagamaan menjadi faktor pendukung yang cukup efektif dilakukan.⁷⁷

d) Sarana Prasarana

Faktor pendukung lainnya adalah sarana prasarana, dengan adanya sarana prasarana yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik tentu akan lebih memudahkan.

⁷⁵ Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Karakter Religius Terhadap Siswa". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2 No.2 Tahun 2022. Hlm. 336.

⁷⁶ Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat ... Hlm.336.

⁷⁷ Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat ... Hlm.336.

Jika sarana prasarana kurang mendukung pasti pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik kurang maksimal.⁷⁸

2) Faktor Penghambat

Suatu kegiatan yang dilaksanakan selain memiliki faktor pendukung tentu juga memiliki faktor penghambat terlaksananya kegiatan tersebut. Berikut beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius. Berikut beberapa faktor penghambat pembentukan karakter religius:

a) Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan karakter religius peserta didik baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang, pergaulan yang tidak baik akan berpengaruh dan berdampak negative terhadap karakter religius. Dalam lingkungan keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat, masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pengamalan karakter religius yang dilakukan oleh anaknya.⁷⁹

b) Teman Sebaya

Teman sebaya yang memiliki kebiasaan yang tidak baik juga akan menghambat pembentukan karakter peserta didik. Karena anak usia sekolah dasar sangat mudah terpengaruh oleh siapapun dan oleh apapun yang ada disekitarnya. salah satu yang terdekat adalah teman sebayanya.⁸⁰

c) Handphone

Handphone atau *gadget* saat ini sudah tidak asing lagi bagi anak-anak. Di dalam handphone banyak pengaruh-pengaruh

⁷⁸ Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat ... Hlm.337.

⁷⁹ Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat ... Hlm.337.

⁸⁰ Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat ... Hlm.337.

yang akan menghambat pembentukan karakter religius peserta didik. Anak yang menghabiskan waktunya untuk bermain handphone akan lebih emosional, karena mereka terasa terganggu saat bermain handphone dan akan malas mengerjakan kegiatan-kegiatan rutinitas harian.⁸¹

d) Kurangnya Pengawasan Guru

Kurangnya pengawasan guru tentu akan berdampak pada pembentukan karakter religius peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter religius tidak lepas dari peran seorang guru. Selain orang tua, guru juga memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.⁸²

B. Penelitian Terkait

Pertama, skripsi berjudul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotang Tulungagung” yang disusun oleh Asna Afidatul Isma pada tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan tentang banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Ditambah Sabilul Muhtadin sebagai sarana ikhtiar guru dalam membentuk karakter religius peserta didiknya. Penelitian dan skripsi ini sama-sama mengkaji metode atau inisiatif yang digunakan para pengajar untuk membantu membentuk kepribadian religius siswanya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada peneliti ini mengkaji strategi guru sedangkan penulis mengkaji upaya guru dalam pembentukan karakter religius, selain itu juga terdapat perbedaan lokasi penelitian dan tahun penelitian.⁸³

⁸¹ Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi. “Faktor Pendukung dan Penghambat ... Hlm.338.

⁸² Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi. “Faktor Pendukung dan Penghambat ... Hlm.338.

⁸³ Asna Afidatul Isma, “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotang Tulungagung” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung tahun 2021.

Kedua, jurnal berjudul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa” yang ditulis Rahmah pada tahun 2023. Jurnal ini menjelaskan bagaimana peran pengajar dalam membentuk identitas keagamaan siswa. Tanggung jawab pendidik adalah memberi instruksi, membimbing, mengawasi, mempersiapkan, menilai, dan mengevaluasi. Guru menanamkan nilai-nilai agama pada siswanya dengan merencanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan. Penelitian penulis dan penelitian yang dipublikasikan dalam publikasi ini sama-sama membahas upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk membentuk kepribadian keagamaan siswanya. Lokasi dan waktu penelitian membuat perbedaan.⁸⁴

Ketiga, artikel jurnal berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa SD Muhammadiyah Karangakajen II di Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19” yang ditulis pada tahun 2022 oleh Dwi Cahyaningrum dan Suyitno. Jurnal ini menjelaskan bagaimana pendidikan karakter keagamaan memerlukan keterlibatan orang tua, orang tua harus benar-benar menyadari pentingnya peran ini dan tidak pernah lupa bahwa merekalah yang memikul tanggung jawab utama terhadap perkembangan karakter anak mereka. Kajian penulis dan publikasi ini sama-sama membahas upaya yang dilakukan para pengajar untuk membantu membentuk karakter religius siswanya. Lokasi dan waktu penelitian membuat perbedaan. Pada tahun 2022, ketika pandemi Covid-19 sehingga peneliti melakukan penelitian upaya guru dalam pembentukan karakter saat peserta didik belajar dirumah⁸⁵

Keempat, jurnal “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik” yang ditulis pada tahun 2021 oleh Nur Azizah, Mujiburrahman, dan Indah Nurhidayat. Artikel ini menjelaskan bahwa pengembangan karakter memerlukan keterlibatan orang tua, guru, keluarga,

⁸⁴ Rahmah, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa”, Jurnal On Education Vol. 05 No. 04 Tahun 2023.

⁸⁵ Dwi Cahyaningrum dan Suyitno, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangakajen II Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal Pendidikan Karakter Vol. XII No.1 Tahun 2022.

lingkungan, dan infrastruktur. Jurnal ini dan penelitian penulis serupa karena keduanya membahas bagaimana generasi muda menciptakan karakter mereka. Bedanya, penelitian penulis melihat upaya guru kelas dalam membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan publikasi ini melihat upaya guru pendidikan agama Islam untuk melakukan hal serupa. Selain itu, terdapat variasi lokasi dan waktu penelitian.⁸⁶

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto pada tahun 2018 dengan judul “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”. Jurnal ini menjelaskan bahwa metode pembiasaan pendidikan Islam sangat efektif diterapkan pada siswa usia sekolah dasar untuk membentuk karakter religiusnya. Metode pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak. Dengan pembiasaan yang baik, karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya. Persamaan jurnal ini dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai cara membentuk karakter religius peserta didik usia sekolah dasar. Perbedaannya terdapat pada focus penelitian pada jurnal ini adalah implementasi pembiasaan pendidikan Islam untuk membentuk karakter religius. Sedangkan penelitian ini memfokuskan mengenai upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter religius peserta didik.⁸⁷

⁸⁶ Nur Azizah, Mujiburrahman, dan Indah Nurhidayat, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik”, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1 Tahun 2021.

⁸⁷ Muhammad Nahdi Fahmi & Sofyan Susanto, “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Vol. 7 No. 2 Tahun 2018. Hlm. 86.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan teknik deskriptif, informasi yang ada bersumber dari lebih dari satu informan mengenai suatu keadaan yang terjadi atau yang ada berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam pengumpulan, pengelolaan, dan analisis data tidak menggunakan analisis statistik. Secara khusus, proses penelitian menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan verbal partisipan atau perilaku yang dilihat langsung di lapangan.⁸⁸

Tujuan dari penelitian lapangan (field research) ini adalah untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena yang ditemui di lapangan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan deskripsi verbal dan linguistik dalam lingkungan alam yang unik.⁸⁹

Metode ini digunakan untuk menganalisis suatu keadaan, peristiwa, dan kondisi dengan lebih spesifik untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang upaya yang dilakukan guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 02 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Peneliti

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 168.

⁸⁹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengetahuan Ilmu Berparadigma Islam* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), h. 1.

mengambil lokasi ini karena sekolah yang berada di bawah naungan kementerian agama ini merupakan sekolah yang terus melakukan perkembangan salah satunya dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya sesuai dengan visinya yaitu mewujudkan madrasah ibtidaiyah yang religius, inovatif, dan kompetitif. Sekolah ini terus melakukan upaya-upaya baru dalam bidang keagamaan untuk mencetak generasi yang religius, inovatif, dan kompetitif.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka 2 bulan, yakni November sampai Desember Tahun 2023.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Apa pun yang peneliti pilih untuk diteliti guna mengumpulkan informasi dan menarik kesimpulan adalah objek penelitian. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik menjadi bahan kajian skripsi ini.

2. Subjek Penelitian

Mereka yang selanjutnya dijadikan sampel penelitian disebut sebagai subjek penelitian. Penulis berencana memanfaatkan siswa sebagai subjek observasi, guru kelas atas Ibu Watingah, S.Pd.I. (guru kelas VI), dan guru kelas bawah Ibu Rusmiatun, S.Pd.I. (seorang guru kelas III) sebagai informan dalam penelitian ini. Selain itu Ibu Laela Mukharoh, M.Pd., kepala sekolah MI Muhammadiyah 02 di Slinga Kabupaten Purbalingga berperan sebagai informan penelitian.

Peneliti memilih informan ini karena mereka merupakan salah tiga guru yang memiliki peran dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga dengan membuat upaya baru salah satunya program tahfidz. Selain itu mereka juga memiliki dasar pengetahuan keagamaan karena lulusan dari perguruan tinggi Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh indera untuk mengumpulkan data dan memusatkan perhatian pada suatu objek. Jadi, sentuhan, pendengaran, penciuman, dan penglihatan semuanya digunakan selama pengamatan langsung.⁹⁰ Peneliti melihat serta mengamati kegiatan subjek dan objek yang diteliti di MI Muhammadiyah 02 Slinga.

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih akurat dan lengkap (valid), peneliti ingin menggunakan pendekatan observasi partisipan, dimana peneliti berpartisipasi secara aktif.⁹¹ Sugiono mengartikan observasi partisipan sebagai proses mengamati subjek yang merupakan sumber informasi atau data yang dapat diandalkan untuk suatu penelitian. Hal ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih komprehensif, tepat, dan memungkinkan peneliti memahami setiap aktivitas yang dapat diamati.⁹² Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati bagaimana anak-anak menunjukkan nilai-nilai karakter, khususnya sifat-sifat yang muncul dalam hubungan mereka dengan guru, siswa lain, dan juga masyarakat.

Peneliti melakukan observasi dimulai pada tanggal 16 Mei 2023 untuk melakukan observasi awal penelitian. Pada tanggal 14 dan 15 Desember 2023 melakukan observasi dengan melihat pembiasaan yang dilakukan di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang disebut wawancara, pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancara

⁹⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015) Hlm. 81.

⁹¹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010) Hlm. 78

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm.145.

(narasumber) menjawab pertanyaan.⁹³ Beberapa pertanyaan lisan diajukan kepada responden sebagai bagian dari pendekatan pengumpulan data ini, dan responden langsung bereaksi terhadap pertanyaan tersebut. Penulis penelitian ini akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru MI Muhammadiyah 02 Slinga. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius dan juga faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 14 Juni 2024 dengan Kepala sekolah untuk pengumpulan data di awal penelitian. Pada tanggal 16 Desember dengan guru kelas untuk memperoleh data mengenai upaya yang dilakukan dan faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.

3. Dokumentasi

Peneliti akan memanfaatkan dokumentasi pada metode pengumpulan data. Rekaman tertulis atau video yang memuat peristiwa-peristiwa yang direkam disebut dokumentasi. Oleh karena itu, dokumentasi merupakan rekaman kejadian-kejadian di masa lalu, bukan kejadian-kejadian yang sedang terjadi saat ini atau di masa depan.⁹⁴

Teknik ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan dalam pengumpulan data saat observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan Teknik dokumentasi untuk mendapatkan data seperti profil sekolah, keadaan tenaga pendidik dan peserta didik, serta mendokumentasikan kegiatan observasi dan juga wawancara. Peneliti melakukan dokumentasi saat peneliti melakukan pengumpulan data saat observasi dan juga wawancara.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...* Hlm. 146.

⁹⁴ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Kolektif Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serbga Guna)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), Hlm.192.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan pelaksanaan tugas tanpa henti hingga selesai, sehingga data menjadi jenuh. Tugas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹⁵

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono, reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.⁹⁶

Agar nantinya data dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian, penulis kini berkonsentrasi pada proses pemilihan, perampingan, pengabstraksian, dan perubahan data mentah yang berasal dari metode pengumpulan data. Penulis sekarang akan membedakan antara rincian penting dan kurang penting.

2. Penyajian data

Dalam penyajian data penulis mengumpulkan informasi yang terorganisir untuk melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data bisa berbentuk bagan dan juga uraian singkat. Data yang sudah dipilih sesuai dengan pembahasan yang ada, kemudian disajikan data secara naratif atau dijabarkan kemudian di analisis.

3. Penarikan kesimpulan

Asumsi mendasar dan temuan awal yang disebutkan di awal masih dapat berubah selama prosedur pengumpulan data masih berlangsung. Sebaliknya, suatu kesimpulan dianggap kredibel jika didukung oleh bukti (data) yang andal dan konsisten dari lapangan.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2020) Hlm. 133.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...* Hlm. 135.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Madrasah Ibtidaiyah Didirikan pada tanggal 22 September 1968, MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga beroperasi di bawah Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga. Sebagai sekolah yang berwawasan Islam, MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga bercita-cita menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang Religius, Inovatif, dan Kompetitif.⁹⁷

Untuk mewujudkan visi sekolah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga memiliki misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kegiatan religius yang mendukung penguatan aqidah, ibadah, akhlak, dan silaturrahim.
2. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara kontinyu untuk memperkuat silaturrahim antar guru, orang tua dan masyarakat
3. Mewujudkan madrasah ibtidaiyah yang religious, inovatif dan kompetitif.
4. Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan berbagai inovasi pendidikan dan pembelajaran.
5. Mengembangkan model-model pembelajaran inovatif untuk memperkuat sinergitas kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual siswa.
6. Menyediakan fasilitas pembelajaran yang menunjang terwujudnya kreatifitas siswa.
7. Meningkatkan wawasan peserta didik dalam melakukan inovasi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.
8. Menyiapkan Madrasah yang kompetitif di bidang sains dan sosial humaniora.⁹⁸

MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga memiliki total delapan orang guru pada tahun ajaran 2023–2024. Seorang kepala sekolah, enam guru kelas, dan satu guru mapel. Satu orang guru bergelar magister, sedangkan tujuh orang lainnya

⁹⁷ Dokumentasi MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada 19 Desember 2023.

⁹⁸ Dokumentasi MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada 19 Desember 2023.

bergelar sarjana. Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga sebagian besar merupakan lulusan perguruan tinggi Islam. Dalam merekrut guru, sekolah juga mempunyai standar, dan salah satu standar tersebut adalah calon guru harus paham agama dan berkarakter religius. Bagaimanapun, guru harus memiliki karakter religius yang unggul karena untuk membentuk karakter religius peserta didik tentu harus memiliki guru yang berkarakter religius juga. Sesuai dengan tujuan MI Muhammadiyah 02 Slinga untuk membangun madrasah ibtidaiyah yang religius, inovatif, dan kompetitif.⁹⁹

A. Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Seorang guru berperan sebagai pendidik sekaligus pengganti orang tua di sekolah. Selain mengajar berbagai mata pelajaran, mereka juga bertugas sebagai fasilitator, membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai mata pelajaran dan membentuk karakter religius mereka. Upaya seorang pendidik atau guru dalam menanamkan karakter religius diarahkan pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, berikut beberapa upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik:

1. Upaya Pembentukan Karakter Akidah

a. Menjelaskan tentang kebesaran Allah swt melalui metode kisah

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga. Untuk membentuk karakter religius akidah guru berupaya dengan menjelaskan tentang kebesaran Allah swt dengan metode kisah saat berada di kelas. Hal ini dilakukan untuk memperkuat akidah yang telah di tanamkan orang tua sejak kecil. Contoh kebesaran Allah swt yang dikisahkan adalah mengenai asmaul husna, sifat wajib Allah, mengenai kisah-kisah nabi, kehidupan akhirat dan lain sebagainya.

⁹⁹ Dokumentasi MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada 19 Desember 2023.

“Anak-anak mulai mengenal tuhan yang mereka percayai ketika orang tua mereka menanamkan kepercayaan itu dari mereka masih kecil. Biasanya, saya berupaya dengan berkisah nabi dan mempelajari Asmaul Husna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga mendidik anak-anak tentang kehidupan akhirat, untuk memperkuat keimanan mereka terhadap Islam.”¹⁰⁰

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter religius akidah adalah dengan menjelaskan keagungan Allah SWT dengan teknik naratif atau bercerita. Dengan menjelaskan kebesaran Allah SWT melalui kisah-kisah yang ada dapat memperkuat akidah seorang peserta didik. Mereka akan semakin percaya dan yakin dan tidak ragu kalau Allah SWT itu esa.

b. Mengadakan peringatan hari besar umat Islam

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 16 Desember 2023. Upaya yang dilakukan para guru untuk menanamkan karakter religius dengan memperingati atau menandai hari-hari besar umat Islam, seperti Isro Mi'raj, Maulid Nabi, dan buka bersama saat bulan Ramadhan.

“Ya, untuk menumbuhkan keyakinan mereka guru juga melakukan upaya dengan memperingati hari-hari besar umat Islam seperti Maulid Nabi, peringatan Isro Mi'raj, berbuka puasa di bulan Ramadhan, dan hari-hari besar lainnya. Keimanan mereka juga harus diperkuat dengan peringatan ini.”¹⁰¹

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa peringatan hari besar Islam menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga untuk membentuk karakter religius akidah peserta didik. Dengan memperingati hari besar umat Islam akan memperkuat akidah mereka. Peringatan hari besar Islam memperkuat identitas keagamaan peserta didik. Ini memberikan

¹⁰⁰ Rusmiatun, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

¹⁰¹ Watingah, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

kesempatan bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman dan cinta terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas upaya guru dalam pembentukan karakter akidah peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga ada 2 yaitu menjelaskan tentang kebesaran Allah swt di kelas dan mengadakan peringatan hari besar agama Islam.

Dengan kedua upaya yang dilakukan guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga diharapkan dapat memperkuat akidah peserta didik. Dengan mengetahui kebesaran Allah SWT dan memperingati hari besar umat Islam sebagai sarana memperdalam pemahaman dan cinta terhadap ajaran Islam, peserta didik akan semakin percaya dan yakin atas ke-Esaan Allah SWT dan tidak meragukan Allah SWT. Karena mereka mengetahui kebenaran yang ada dari kisah yang disampaikan guru dan dengan memperingati hari besar umat Muslim akan menambah pengetahuan mereka tentang Islam dan menambah kecintaan mereka kepada Islam.

Dalam hal ini guru menggunakan metode bercerita untuk menjelaskan kebesaran Allah swt. dan metode mengajarkan untuk peringatan hari besar Islam kepada peserta didik. Kedua upaya tersebut dilakukan bertujuan untuk memperkuat karakter akidah peserta didik. Sesuai dengan penjelasan Ridwan Abdul mengenai metode pembentukan karakter yang dapat digunakan adalah metode bercerita dan metode mengajarkan. Metode bercerita dapat menjadi salah satu metode yang digunakan, dimana peserta didik dapat mengambil sisi baik dan menghindari sisi buruk dalam sebuah cerita. Dan metode mengajarkan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik tentang suatu nilai tertentu, dan melibatkan langsung peserta didik agar nilai yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik itu sendiri.

Dalam hal ini guru memiliki fungsi educational dalam membentuk karakter religius akidah peserta didik. Sesuai dengan penjelasan Gunawan mengenai salah satu fungsi guru adalah fungsi educational. Guru

mengedukasi atau mengajarkan peserta didik akidah agar penanaman akidah mereka semakin kuat.

2. Upaya Pembentukan Karakter Akhlak

a. Membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Salah satu upaya guru dalam mengembangkan karakter religius adalah dengan membiasakan siswa tersenyum, memberi salam, menyapa, serta bersikap sopan dan santun kepada guru, teman, atau orang lain di lingkungan sekitar. Sesuai hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Desember Tahun 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga. Sebagaimana yang saya temui saat mereka berpapasan dengan saya mereka senyum kemudian menyapa dan menyalimi saya.¹⁰² Sesuai dengan hasil wawancara pada 16 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga:

“Untuk akhlak anak-anak alhamdulillah sebagian besar sudah cukup baik. Mereka melakukan senyum, salam, sapa, sopan dan santun kepada guru, teman, dan orang lain di sekolah. Ada juga beberapa anak yang masih belum terbiasa dengan itu, jadi itu tugas kami para guru untuk mengajarkan dan memberi contoh ke anak-anak”¹⁰³

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah pertama yang dilakukan guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga untuk membentuk karakter religius akhlak peserta didik adalah dengan membiasakannya tersenyum, menyapa, salim, serta bersikap baik dan sopan. Dengan cara pembiasaan ini diharapkan peserta didik dapat mencontoh perilaku atau sunah Nabi Muhammad SAW untuk berakhlak baik.

b. Membiasakan bertutur kata baik

Observasi peneliti pada tanggal 15 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam membentuk karakter religius siswa salah satunya adalah dengan melatih mereka berbicara secara positif. Bertutur

¹⁰² Hasil observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 14 Desember 2023.

¹⁰³ Watingah, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

kata yang baik tidak hanya dilakukan ke guru saja namun juga harus bertutur kata yang baik kepada teman-teman atau orang lain. Sebagaimana yang saya lihat peserta didik sudah bertutur kata yang baik kepada guru dan orang yang lebih tua, namun kepada temannya mereka masih beberapa kali terlihat berbicara yang kurang baik.¹⁰⁴ Sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga:

“Alhamdulillah ya anak-anak kalo bicara ke guru sama orang yang lebih tua mereka sopan ngga pernah berkata kasar atau kurang baik, tapi kalo sama temen mereka masih kecolongan berkata yang kurang baik. Jadi itu tugas kami sebagai guru untuk terus berupaya selalu mengiatkan dan menegur anak-anak yang bicara kurang baik dan juga memberi contoh bagaimana bicara yang baik kepada teman. Kadang anak-anak itu terpengaruh sama apa yang ada di luar sekolah kaya tontonan di hp ataupun di lingkungan mereka masih ada orang yang bicaranya kurang baik”¹⁰⁵

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya kedua pendidik MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga melalui praktik bertutur kata yang baik. Salah satu akhlak yang wajib diajarkan dan dibiasakan peserta didik adalah bertutur kata yang baik. Bertutur kata yang baik salah satu ciri seseorang berakhlak baik.

c. Membiasakan adab berdo'a yang baik

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, guru selalu membiasakan adab berdo'a yang baik kepada setiap peserta didik.¹⁰⁶ Seperti halnya hasil wawancara guru di MI Muhammadiyah pada tanggal 16 Desember 2023:

“Berdo'a itu kan harus khusuk ya ngga boleh berdo'a sambil bicara sendiri apalagi main-main. Alhamdulillah anak-anak paham dan bisa khusuk saat berdo'a. Walaupun kadang ada satu dua anak yang

¹⁰⁴ Hasil observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 15 Desember 2023.

¹⁰⁵ Watingah, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

¹⁰⁶ Hasil observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 15 Desember 2023.

perlu perhatian khusus dan teguran khusus agar bisa berdo'a dengan khusuk seperti teman-temannya yang lain"¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan diatas membiasakan adab berdo'a dengan baik adalah upaya ketiga yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga. Salah satu cara untuk menjadi peserta didik yang berakhlak baik adalah dengan melakukan do'a dengan khusyuk dan dengan sungguh-sungguh, baik saat memulai pembelajaran, diakhir pembelajaran, sebelum makan dan minum, dan saat melakukan ibadah.

d. Membiasakan adab makan dan minum yang baik

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 15 Desember 2023. Guru membiasakan tata krama makan dan minum yang benar di kelas. Sebagaimana yang saya temui saat anak-anak yang minum memakai tangan kiri guru langsung menegur dan menasehati.¹⁰⁸ Sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 16 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.

“Kalo adab makan anak-anak itu udah dibiasakan makan sambil duduk dan pake tangan kanan, tapi ya namanya anak-anak ya kadang ada lupanya, jadi ya perlu diingatkan”¹⁰⁹

Berdasarkan penjelasan diatas membiasakan adab makan dan minum yang baik adalah upaya keempat yang dilakukan guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga untuk membentuk karakter religius akhlak. Pembiasaan yang cukup penting juga adalah membiasakan makan dan minum yang baik. karena sunnah Nabi Muhammad SAW kita diajarkan untuk makan dan minum dengan

¹⁰⁷ Watingah, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

¹⁰⁸ Hasil observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 15 Desember 2023.

¹⁰⁹ Watingah, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

tangan kanan, dengan duduk, berdo'a sebelum dan sesudahnya, dan juga tidak berlebihan saat makan dan minum.

Sesuai dengan penjelasan diatas, guru berusaha menanamkan dalam diri siswanya karakter religius akhlak dengan cara mengajarkan 5S (senyum, menyapa, menyapa, sopan, dan santun), tutur kata yang baik, dan pembiasaan makan dan minum yang baik.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga tersebut dapat membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan mengikuti ajaran yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW akan membentuk akhlak baik peserta didik. Karena seseorang yang berkepribadian menurut al-qur'an dan as-sunnah berarti ia adalah seorang yang berakhlak mulia.

Upaya yang dilakukan guru menggunakan metode pembiasaan atau *Ta'widiyyah*. Sesuai dengan penjelasan dalam buku "Membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rosulullah" yang ditulis oleh Samsul Nizar, menjelaskan strategi pembelajaran akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. salah satunya adalah pembiasaan. Dengan metode pembiasaan dapat mengubah kebiasaan negative menjadi positif, walaupun memerlukan waktu namun strategi ini berguna dan berhasil membentuk karakter religius akhlak peserta didik.

Dan guru berperan untuk membantu dan berpartisipasi aktif dalam pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan peran guru yang ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani mengenai fungsi guru sebagai dinamisator, dimana guru tidak hanya membangkitkan minat siswa saja tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membantu peserta didik bergerak cepat, cerdas, dan bijaksana.

3. Upaya Pembentukan Karakter Ibadah

a. Memulai proses pembelajaran dengan membaca hafalan

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2023 peserta didik memulai proses pembelajaran dengan membaca

hafalan surat di juz 30.¹¹⁰ Pembiasaan ini dilakukan untuk menjaga hafalan dengan memuroja'ah hafalan surat yang telah dihafal. Sesuai dengan hasil wawancara pada 16 Desember 2023 yang didapatkan dari guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga:

“Biasanya anak-anak sebelum memulai pembelajaran itu berdo'a dan juga membaca hafalan surat di juz 30. Jadi mereka hafalan dan saya sebagai guru menyimak bacaan mereka. Jika hafalannya dibaca setiap hari kan jadi anak-anak tidak lupa dan bisa membantu sebagian anak yang belum hafal jadi ikut hafal karena dibaca setiap hari”¹¹¹

Fakta-fakta di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa para guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga mengawali pengajarannya dengan cara menghafalkan surat pada juz 30 sebagai sarana pembentukan karakter religius ibadah. Dengan menghafal setiap pagi diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an dan memuroja'ah hafalannya.

b. Melaksanakan sholat Dhuha bersama

Peneliti mengamati, sebelum pukul 07.00 tanggal 15 Desember 2023, siswa kelas 4, 5, dan 6 MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga sudah bersiap untuk melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Sholat dhuha dilakukan di kelas masing-masing setiap pagi. Kemudian setelah jam menunjukkan pukul 07.00 peserta didik dan wali kelas melaksanakan sholat dhuha bersama.¹¹² Sesuai dengan hasil wawancara pada 16 Desember 2023 yang didapatkan dari guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga:

“Iya jadi anak-anak itu berangkat sekolah terus siap-siap buat sholat dhuha, sholat dhuhnya dikelas masing-masing. Jadi hari sebelumnya itu sepulang sekolah mereka udah meminggirkan meja dan kursi sama ngepel kelas. Jadi paginya mereka tinggal gelar

¹¹⁰ Hasil observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 15 Desember 2023.

¹¹¹ Rusmiatun, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

¹¹² Hasil observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 15 Desember 2023.

karpet dan siap-siap buat sholat dhuha. Sholat dhuhnya jam 07.00 bareng-bareng sama saya”¹¹³

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya kedua yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius ibadah peserta didik adalah dengan melaksanakan sholat dhuha rutin. Dengan melaksanakan sholat dhuha setiap pagi diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha baik disekolah maupun dirumah saat hari libur. Diharapkan dengan kebiasaan melaksanakan sholat dhuha setiap hari dapat membentuk karakter religius peserta didik.

c. Melaksanakan pelatihan sholat

Berdsaran hasil observasi pada tanggal 15 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, peserta didik kelas bawah melaksanakan latihan sholat di pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Guru mengajarkan bagaimana gerakan dan bacaan sholat.¹¹⁴ Sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 16 Desember 2023 pelatihan sholat diterapkan untuk peserta didik kelas 1, 2, dan 3. Tujuan utama mereka adalah bisa menghafal bacaan dan gerakan sholat dengan benar. Kelas 1 akan mengikuti kegiatan ini pada hari Senin, Selasa, Kelas 2 akan berpartisipasi pada hari Rabu Kamis, dan kelas 3 Jumat, dan Sabtu. Adanya pembagian jadwal karena keterbatasan tempat.

“Untuk kelas 4, 5, dan 6 dan kalo pagi sholat dhuha bersama, jadi untuk kelas 1, 2, dan 3 itu pelatihan sholat, mereka latihan gerakan dan bacaan sholat. Kejadiannya itu di mushola sekolah, tapi karena tempatnya terbatas jadi dijadwalkan. Kelas 1 hari senin selasa, kelas 2 hari rabu kamis, dan kelas 3 hari jum’at sabtu.”¹¹⁵

¹¹³ Watingah, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

¹¹⁴ Hasil observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 15 Desember 2023.

¹¹⁵ Rusmiatun, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

Berdasarkan dengan keterangan di atas dapat disimpulkan melaksanakan pelatihan sholat adalah upaya ketiga yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga untuk membentuk karakter religius ibadah peserta didik. Pelatihan sholat rutin dilaksanakan agar peserta didik kelas bawah di MI Muhammadiyah Slinga Purbalingga dapat diajarkan bagaimana bacaan dan gerakan sholat. Pelaksanaan pelatihan bacaan dan gerakan sholat diadakan karena terdapat permasalahan anak-anak yang masih belum lancar bacaan sholat dan belum melakukan gerakan sholat yang baik dan benar.

d. Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 14 Desember 2023, peneliti mengamati bahwa guru secara konsisten menginstruksikan siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah di masjid. Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis adalah hari-hari pelaksanaannya. Hal ini merupakan ikhtiar yang bertujuan untuk membentuk karakter religius ibadah siswa MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.¹¹⁶ Sesuai dengan hasil wawancara pada 16 Agustus 2023 dengan salah satu guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga:

“Jadi selain melaksanakan sholat dhuha peserta didik juga melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di Masjid. Jadi guru mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid untuk siswa kelas 3, 4, 5, dan 6. Sholat dzuhur berjamaah dilakukan dari hari senin sampai kamis karena hari jum’at sama sabtu anak-anak pulang sebelum waktu dzuhur”¹¹⁷

Berdasarkan dengan keterangan di atas dapat disimpulkan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah adalah upaya keempat yang dilakukan oleh guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk

¹¹⁶ Hasil observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 14 Desember 2023.

¹¹⁷ Watingah, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

sholat berjamaah dan sholat tepat waktu. Selain itu peserta didik putra juga diberi tugas secara terjadwal untuk adzan.

e. Melaksanakan program tahfidz

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga program tahfidz dilaksanakan setiap hari dengan jadwal senin kelas 1, selasa kelas 2, rabu kelas 3, kamis kelas 4, jum'at kelas 5, dan sabtu kelas 6. Untuk tahfidz sekolah mendatangkan guru khusus. Setiap kelas memiliki 3 jam pelajaran untuk tahfidz. Untuk kelas 1, 2, dan 3 guru tahfidz membantu peserta didik untuk menghafal bersama kemudian mereka menyetorkan hafalannya. Sedangkan untuk kelas 4, 5, dan 6 peserta didik melakukan hafalan mandiri kemudian menyetorkan hafalannya ke guru tahfidz. Surat yang dihafalkan oleh peserta didik adalah surat di juz 30.¹¹⁸ Hal ini sesuai dengan wawancara pada 16 Desember 2023 dengan guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga:

“Dalam satu minggu setiap kelas memiliki tiga jam pelajaran untuk tahfidz, dari sekolah mendatangkan guru tahfidz khusus. Jadi kelas bawah itu hafalannya bareng-bareng sama guru tahfidznya terus mereka menyetorkan hafalan yang udah dihafal bareng. Kalo kelas atas mereka hafalan mandiri terus nanti tanggal setor hafalan ke guru tahfidz. Hafalannya itu untuk surat-surat di juz 30”¹¹⁹

Dari keterangan di atas upaya kelima guru adalah melaksanakan program Tahfidz. Kegiatan tahfidz diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik, karena salah satu manfaat menghafal Al-Qur'an adalah menjaga keaslian Al-Qur'an, meningkatkan kecerdasan berfikir dan membentuk kepribadian yang mulia.¹²⁰

¹¹⁸ Hasil observasi di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 14 Desember 2023.

¹¹⁹ Rusmiatun, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

¹²⁰ Al-Kahil, Abdul Daim. *Hafal Al-Quran Tanpa Nyantri: Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Pustaka Arafah, 2010).

f. Pengumpulan infaq pada hari jum'at

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga salah satu upaya guru untuk membentuk karakter ibadah peserta didik adalah dengan cara melakukan pengumpulan infaq setiap hari jum'at.

“Anak-anak itu setiap hari jum'at mereka infaq, itu kan juga termasuk pembentukan karakter religius anak ya. Jadi membiasakan anak untuk berinfaq menyisihkan uang sakunya untuk disumbangkan”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan infaq setiap hari jum'at adalah upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik. Dengan menyisihkan uang sakunya untuk berinfaq diharapkan dapat menumbuhkan sikap dermawan kepada peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.

Berdasarkan penjelasan diatas upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter religius ibadah peserta didik ada 6 upaya, berupa membaca hafalan sebelum pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan pelatihan sholat, melaksanakan sholat dzuhur, melaksanakan program tahfidz, dan mengumpulkan infaq setiap hari jum'at.

Dengan pembiasaan dan program yang dilaksanakan peserta didik diharapkan dapat terbentuk karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga. Dengan adanya pengenalan ibadah sejak kecil, kelak sewaktu anak menjadi remaja dan dewasa mereka akan terbiasa melakukan ibadah dan mereka merasakan bahwa ibadah itu adalah salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan.¹²²

Dalam pembentukan karakter religius ibadah ini guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga menggunakan metode keteladanan dan mengajarkan untuk membentuk karakter religius ibadah anak.

¹²¹ Rusmiatun, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

¹²² Hepy Kusuma Astuti, “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah ... Hlm.66.

Sesuai dengan penjelasan Ridwan Sani mengenai metode pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan metode mengajarkan dan keteladanan. Metode mengajarkan digunakan untuk memberi pemahaman pada peserta didik mengenai suatu nilai tertentu, dalam hal ini nilai yang dimaksud adalah nilai religius peserta didik. Metode keteladanan digunakan untuk memberi contoh bagaimana menjadi muslim yang baik.

Guru menjadi teladan dalam membentuk sifat religius dalam ibadah ini. Hal ini juga sesuai dengan peran guru, sebagaimana dikemukakan oleh Jamal Ma'mun Asmani yang menyatakan bahwa memberi keteladanan kepada peserta didik merupakan sifat paling penting yang harus dimiliki seorang guru.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Religius

1. Faktor Pendukung

a. Sarana Prasarana Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga sarana prasarana sekolah menjadi salah satu faktor pendukung untuk membantu pembentukan karakter religius peserta didik. Seperti menyiapkan tempat untuk pelatihan sholat, menyediakan guru tahfidz khusus, dan sarana prasarana lainnya.

“Kalo faktor pendukung salah satunya ya sarana prasarana yang sekolah sediakan ya, kaya mushola sama guru tahfidz khusus buat ngajar anak-anak”¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga sangat membantu para guru dalam upayanya membentuk karakter religius siswanya.

¹²³ Rusmiatun, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

b. Adanya kerja sama antar guru

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Desember 2023 di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga kerja sama antar guru menjadi salah satu faktor pendukung upaya pembentukan karakter religius peserta didik.

“Faktor pendukung lainnya ya mungkin kerja sama antar guru ya, jadi antar guru itu kompak buat membentuk karakter religius anak”¹²⁴

Temuan wawancara tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi guru dalam pengembangan karakter religius siswa. Untuk mengembangkan karakter religius siswa di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, guru harus bekerja sama melaksanakan secara maksimal upaya-upaya yang ada dan menciptakan upaya-upaya baru yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor pendukung upaya pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga ada 2 yaitu sarana prasarana dan adanya kerja sama antar guru. Sesuai dengan penjelasan Melinda Pridani yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter salah satunya adalah sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Dengan adanya sarana prasarana yang mendukung tentu akan lebih mudah dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Faktor Penghambat

a. Kemajuan teknologi yang mempengaruhi peserta didik

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada 16 Desember 2023, paparan siswa terhadap kemajuan teknologi menghambat upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Berdasarkan temuan

¹²⁴ Watingah, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

peneliti dari wawancara dengan pengajar di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga terungkap hal-hal sebagai berikut:

“Kalo faktor penghambat itu anak-anak sekarang itu kan mainnya udah macem-macem ya ngga kaya kita dulu main ya mainan tradisional. Anak-anak sekarang udah jarang banget yang main mainan tradisional mereka lebih tertarik ke HP padahal kan di HP ngga semuanya baik untuk anak ya bahkan banyak buruknya buat anak”¹²⁵

Berdasarkan hasil keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi sekarang dapat berpengaruh atau menjadi penghambat pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.

b. Kurangnya kerja sama orang tua

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga pada tanggal 16 Desember 2023. Kurangnya dukungan orang tua menghambat upaya pendidikan dalam membantu anak mengembangkan karakter keagamaannya.

“Faktor lainnya mungkin kurang kerja sama orang tua ya. Sebagian besar wali murid di sekolah ini kan bekerja dari pagi sampe malem jadi anak-anak itu kurang pengawasan. Di sekolah guru udah berusaha membentuk karakter anak, tapi dirumah anak-anak kurang pengawasan jadinya kan hasil dari upaya yang dilakukan guru kurang maksimal”¹²⁶

Hasil wawancara di atas memberikan kesimpulan bahwa salah satu tantangan pengembangan karakter religius siswa di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga adalah kurang adanya peran serta orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas faktor penghambat yang dialami guru MI Muhammadiyah 02 Slinga dalam pembentukan karakter religius peserta didik ada 2, yaitu kemajuan teknologi dan kurangnya kerja sama orang tua.

¹²⁵ Watingah, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

¹²⁶ Rusmiatun, Guru MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga, Wawancara, Purbalingga, 16 Desember 2023.

Kemajuan teknologi terutama handphone sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Sesuai dengan penjelasan Melinda Pridani dalam Jurnal yang ditulisnya handphone menjadi salah satu penghambat pembentukan karakter religius peserta didik. Anak usia sekolah dasar masih mudah terpengaruh oleh tontonan yang mereka lihat di dalam handphone.

Kemudian faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kerja sama orang tua. Masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan penerapan karakter religius anaknya. Padahal peran orang tua harusnya sangat penting dalam pembentukan karakter religius, jika di sekolah ditanamkan karakter religius namun di rumah orang tua tidak mendukung hasilnya juga akan kurang maksimal. Sesuai dengan penjelasan Medina Pridayani dalam jurnal yang ditulisnya, lingkungan keluarga adalah salah satu faktor penghambat pembentukan karakter anak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga melakukan beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius anak dalam hal ibadah, akhlak, dan akidah baik di kelas maupun kegiatan luar kelas, dengan menjelaskan tentang kebesaran Allah swt melalui metode kisah didalam kelas, mengadakan peringatan hari besar umat Islam seperti peringatan maulid nabi, peringatan isro mi'raj, buka bersama saat bulan ramadhan dan lain sebagainya, membiasakan peserta didik melakukan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, membiasakan peserta didik untuk betutur kata baik kepada guru dan juga teman-temannya, membiasakan peserta didik untuk memiliki adab saat membaca do'a, membiasakan peserta didik memiliki adab makan dan minum yang baik dengan cara memberi contoh dan menegur peserta didik yang makan dan minum tidak sesuai adab yang diajarkan dalam Islam, memulai proses pembelajaran dengan membaca hafalan sebagai bentuk menjaga hafalan yang telah dimiliki peserta didik, melaksanakan sholat dhuha bersama untuk kelas 4, 5, dan 6 setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan pelatihan sholat, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah untuk kelas 3, 4, 5, dan 6 setiap hari senin sampai Kamis, melaksanakan program tahfidz yang setiap kelasnya memiliki 3 jam pelajaran untuk menghafal juz 30 dengan guru khusus, dan yang terakhir pembiasaan berinfak setiap hari Jum'at.

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter religius di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga adalah sarana prasarana yang ada di sekolah seperti mushola dan guru khusus untuk mengajar tahfidz. Kemudian kerja sama antar guru yang menjadi hal yang penting untuk membentuk karakter

religius di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga. Faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga adalah kemajuan teknologi seperti Handphone yang dapat berpengaruh ke peserta didik. Kemudian kurangnya kerja sama orang tua juga menjadi faktor penghambat pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Kepala MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga agar terus melakukan upaya atau program untuk membentuk karakter religius peserta didik agar mampu memunculkan generasi-generasi yang memiliki karakter religius yang kuat.
2. Kepada Guru di MI Muhammadiyah 02 Slinga Purbalingga untuk dapat terus bersemangat melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik dan melakukan pendekatan kepada orang tua peserta didik agar dapat bekerja sama dalam membentuk karakter religius peserta didik.
3. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, penelitian ini semoga dapat digunakan menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'min, Thaib Thahir. 1991. *Ilmu Kalam*. Jakarta: PT Persada Pers.
- Abdullah sani, Rdwan. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, Rizal dkk. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga" *Alhamra: Jurnal Studi Islam: Volume 1 No. 2*.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Al-Kahil & Abdul D. 2010. *Hafal Al-Quran Tanpa Nyantri: Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah.
- Arifin, Anwar. 2007. *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*. Pustaka Indonesia.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astuti, HK. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No.2.
- Azizah, dkk. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1.
- Cahyaningrum, Dwi & Suyitno. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangakajen II Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. XII No.1.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengetahuan Ilmu Berparadigma Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Depdiknas, 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahmi, MN & Susanto, S. 2018. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan* Vol. 7 No. 2.
- Gunawan. 2016. *Manajemen Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handayani, Alif Indah. 2022. "Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Kelas IV SDIT Al-Qiswah Kota Bengkulu". Skripsi. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Hasbi, TM. 1991. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Hikmasari, Dyan dkk. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara" *Journal of Basic Education* Vol. 6 No.1.

- Indonesia, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 1. Sekretariat Negara. Jakarta
- Isjoni. 2008. *Guru sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isma, Asna Afidatul. 2021. “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotang Tulungagung”. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Disekolah*. Yogyakarta: Unuversitas Negeri Yokyakarta.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi. 2022. “Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Karakter Religius Terhadap Siswa”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.
- Muchlis, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlis, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiono, Imam. 2002. *Metode Da'wah Praktis*, Yogyakarta: Roudlotus Salam.
- Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis model-model Pendidikan Karakter untuk Anak-anak, Remaja dan Dewasa.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, S. dan Hasibuan, ZE. 2011. *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Karta Mulia, 2011.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Kolektif Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serbga Guna)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Pratiwi, Adelia. 2020. “Metode Penanaman Aqidah kepada Anak Usia Sekolah Dasar” *Jurnal Ilmu Agama Islam*.

- Rahmah. 2023. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa". *Jurnal On Education* Vol. 05 No. 04.
- Ramayulis. 2013. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Retnasari, dkk. 2023. "Cultivating Religious Character through School Culture" *International Jurnal of Educational Qualitative Quantitative Research*. Vol.2 No.1.
- Rosdiatun, 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Rosyidah, Euis. 2019. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru". *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol 9 No.2.
- Saat, Sulaiman. 2011. *Aqidah: Hakikat, Maudlu', Lahrnya Aliran dalam Islam & Konsep Iman*. Makassar: Alauddin Press.
- Salim, Peter dan Salim, Yeni. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: NModern English Press.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, 2019. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Samrin. 2016. "Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Al-Ta'dib* vol. 9 no. 1.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- Santrock, John W. 2004. *Educational Psychology*. Terj. Tri Wibowo. Dallas: MCGraw-Hill.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Salahudin, Anas & Irwanto A. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solihin, Rahmat. 2021. *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Setiawati, dkk. 2022. "Character Education In Elementary School-Age Children In Indonesia And Japan" *Jurnal Infokum* Vol.10 No.5.
- Shihab, Quraish. 1991. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Bandung: Mizan.
- Siswanto, dkk. 2021. "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 5 No. 1.
- Siyoto, S. & Sodik, M. A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- ST. Aisyah. 2019. "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SDN Kompleks IKIP 1 Makassar". Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Sudarwan & Danim. 2010. *Profesional dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadarma, Y. & Haq, AH. 2015. "Pendidikan Islam". *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 10 No. 2.
- Suryadarma, Y. & Haq, AH. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No.2.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Juliya Dwi Rahmawati
2. NIM : 2017405093
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 10 Juli 2002
4. Alamat Rumah : Desa Slinga RT 01/06, Kaligondang, Purbalingga
5. Nama Ayah : Miswan
6. Nama Ibu : Solati
7. Nama Suami : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Muhammadiyah 02 Slinga, 2014
2. SMP/MTs, tahun lulus : Mts Muhammadiyah 04 Purbalingga, 2017
3. SMA/MA, tahun lulus : MA Negeri Purbalingga, 2020
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. IMM Komisariat Ki Bagoes Hadikusumo 2020-2022.

Purwokerto, 28 Desember 2023



Juliya Dwi Rahmawati
NIM. 2017405093